

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang mendapatkan pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya.

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua kesatuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar 9 tahun, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional kependidikan dilaksanakan oleh para tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1:

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 18

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Proses pendidikan haruslah mengacu pada tujuan. Secara umum tujuan pendidikan membawa anak kearah kedewasaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amaliah untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Kemudian Allah juga menciptakan manusia sebagai khalifah untuk melaksanakan tugasnya. Khalifah mendukung terwujudnya kemakmuran. Pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah merupakan jembatan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Dalam proses

²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Bab I, Pasal I, h. 2.

³*Ibid*, h. 5

⁴Ramayulis, *Op. cit*, h. 23

pembelajaran itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu, kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai di atas. Untuk itu, perlu sekali dalam proses pembelajaran diciptakan suasana kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu bagian terpenting dari proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik memproduksi hasil belajarnya. Kemampuan peserta didik dalam mengelola hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai intelegensi, bakat, minat, motivasi dan sikap maupun yang berasal dari luar dirinya seperti kondisi lingkungan, waktu belajar, sarana dan prasarana serta kualitas pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembelajaran demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif.⁵ Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya. Banyaknya problematika minat belajar peserta didik tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 177

seseorang.⁶ Minat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Setiap manusia memiliki minat yang berbeda-beda pada dirinya masing-masing. Melalui proses belajar, minat akan muncul dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu dalam perkembangannya. Tidak hanya minat manusia juga memiliki bakat yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lain yang dibawa sejak lahir yang merupakan bawaan yang menjadi ciri khas dari seseorang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-isra' ayat 84 yaitu:



Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.*

Kata *Syaakilah* pada mulanya digunakan untuk cabang pada satu jalan.

Ibn Aasyuur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan

⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 27, h. 27

oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan bawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar, pekerja keras dan seniman. Di sisi lain, pergaulan juga mempunyai pengertian pada sikap dan budi pekerti seseorang. Jika ia dekat kepada penjual parfum, maka ia akan mendapat parfum atau paling tidak selalu menghirup aroma harum.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa, setiap manusia itu telah ditentukan bakatnya masing-masing. Tinggal manusia itu sendirilah yang menggali apa yang ada pada diri mereka. Begitu juga dengan minat seseorang dalam belajar, gurunya lah yang berusaha untuk membuat anak tersebut memiliki minat terhadap sesuatu.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Walaupun terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Minat menurut Djaali adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁸ Seseorang

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), h. 179

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 121

yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Williams James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.⁹

Minat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang menarik serta materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan membuat peserta didik memperoleh kepuasan dari pengajaran tersebut. Bahan pelajaran, strategi pembelajaran serta model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik akan lebih menarik minat peserta didik terhadap pelajaran tersebut. Siswa akan menyadari bahwa pembelajaran itu penting dan akan berminat untuk mempelajarinya.

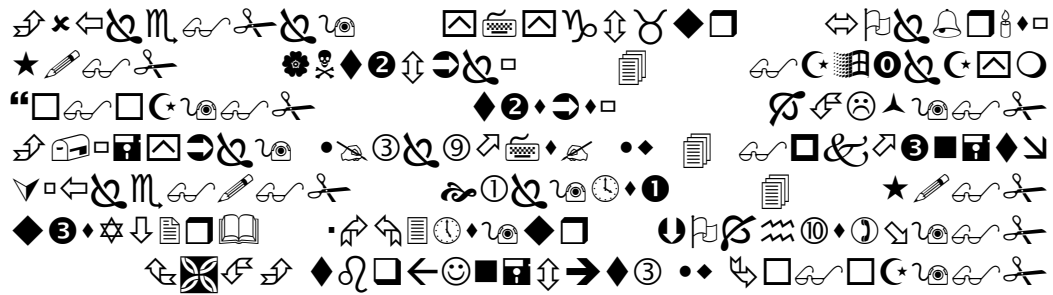
Minat seorang peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui suatu pernyataan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dilihat melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, serta peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar.¹⁰ Minat dalam diri seorang peserta didik akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik tersebut.¹¹

Disebutkan di dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30, yaitu:

⁹ Uzer Usman, *Op. cit.*

¹⁰ Slameto, *Op. cit.* h. 180

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 13, h. 152



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Maksud ayat di atas adalah perkokohlah pandanganmu dan *istiqomahlah* di atas agama yang di syari’atkan Allah kepadamu, berupa kesucian *millah* Ibrahim yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan oleh Allah agama itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah telah mmfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya dan tidak ada yang haq selain-Nya.¹² Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut bahwa perkokohlah pandanganmu, karena dengan melihat sesuatu itu akan dapat kita pahami dan mengerti dan juga beristiqomah pada-Nya. Begitu pula peserta didik yang berminat dalam belajar dapat dilihat dari perhatiannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

¹² Abdullah bin Muhammad Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), h. 218

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik.¹³ Pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik atau sumber belajar pada lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar, yang dari interaksi tersebut diharapkan akan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, baik sekolah umum negeri maupun di sekolah swasta. Fikih memiliki peran yang sangat penting dalam beribadah. Dengan adanya pembelajaran Fikih maka peserta didik akan belajar cara-cara beribadah yang baik dan benar dan peserta didik dapat memahami hukum-hukum Islam serta mengamalkannya. Agar tujuan pembelajaran dapat diwujudkan, salah satu cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan Fikih dengan baik dan benar kepada peserta didik di sekolah. Salah satunya yaitu dengan penggunaan metode dalam pembelajaran. Seorang guru harus mampu mengetahui berbagai metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Seorang peserta didik yang menaruh minat terhadap mata pelajaran Fikih akan lebih memusatkan perhatiannya daripada peserta didik lainnya. Kemudian, dengan pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik untuk lebih giat belajar, dan lebih berpartisipasi

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2

dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian akan tercapai hasil belajar yang diinginkan.

Seperti yang telah penulis lihat dan temukan selama melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) dan melakukan observasi awal di MAN 1 Pesisir Selatan, bahwa disaat pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran Fikih peserta didik masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran Fikih dengan baik. melakukan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran yang dapat mengganggu pembelajaran. Seperti sibuk sendiri dengan kegiatan mereka di tempat duduk mereka, mengobrol dengan teman sebangkunya, mencoret-coret buku, mengantuk. Meskipun di MAN 1 Pesisir Selatan telah menerapkan kurikulum 2013 tetapi dalam pembelajaran masih terlihat bahwa pembelajaran terpusat pada guru, guru yang lebih aktif dalam memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran dibandingkan peserta didiknya.¹⁴

Sekarang ini banyak ditemukan, bahwa proses pembelajaran itu tidak lagi menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Minat sebagai suatu hal penting dalam pembelajaran harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Tetapi demikian minat belajar peserta didik antara satu peserta didik dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil wawancara penulis juga dengan salah satu peserta didik kelas XI yang mengatakan bahwa:

¹⁴ Proses Belajar Mengajar (PBM) Fkih, *Observasi*, di lokal XI MAN 1 Pesisir Selatan, 05 Desember 2016

“Fikih itu sebenarnya termasuk pembelajaran yang bersifat hafalan, terlalu banyak materi. Belajar fikih sebenarnya menyenangkan, tetapi materinya terkadang sudah sering dipelajari sehingga memungkinkan kami merasa bosan untuk mempelajarinya. Jadi karena hal itu kami sering tidak memperhatikan meskipun guru kembali menerangkan materinya. Kami juga merasa malas untuk mengikuti pembelajaran Fikih apabila terlalu banyak tugas yang diberikan. Apalagi jika gurunya hanya berceramah terus saat menerangkan pembelajaran”.¹⁵

Peserta didik lain juga menambahkan bahwa:

“Fikih sebenarnya pembelajaran yang menyenangkan tetapi tergantung bagaimana gurunya, kalau belajarnya hanya mendengarkan gurunya berceramah terus maka pembelajarannya juga akan membosankan.”¹⁶

Wawancara juga penulis lakukan dengan peserta didik lain dari kelas XI

IAI yang menyatakan bahwa:

“Saat pembelajaran Fikih saya sendiri sering tidak memperhatikan pembelajaran dan lebih sering bermalas-malasan saat belajar. Karena saat ujian MID materi yang dijelaskan terkadang tidak diujikan, ibu guru hanya memberikan tugas menghafal ayat dan menjadikan itu sebagai ujian kecuali ujian semester.”¹⁷

Selain itu dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru bidang studi

Fikih, penulis memperoleh informasi dimana beliau mengatakan:

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung kalau diperhatikan masih banyak peserta didik yang lebih banyak melakukan aktifitas-aktifitas lain di luar pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran Fikih, masih banyak peserta didik yang ketika pembelajaran berlangsung mereka justru sibuk dengan aktifitasnya sendiri, ada yang mengobrol dengan temanya,

¹⁵ Degi Juliandra, Peserta Didik Kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, di Lokal XI IAI, 05 Oktober 2017

¹⁶ Ibnul Abil, Peserta Sidik Kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, di Lokal XI IAI, 05 Oktober 2017

¹⁷ Ahmad Zikri, Peserta Didik Kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, di Lokal XI IAI 05 Oktober 2017

ada yang mengantuk, ada yang mencoret-coret buku, bahkan ada yang selalu hadir setiap pertemuan tetapi tidak mengikuti pembelajaran dengan baik."¹⁸

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak terlihat peserta didik yang melakukan aktifitas lain di luar pembelajaran. Serta wawancara di atas terlihat bahwa dalam pembelajaran Fikih khususnya di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran Fikih justru banyak melakukan aktifitas-aktifitas lain yang akan mengganggu keefektifan proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan?”

2. Batasan Masalah

¹⁸ Hendra Yeni, Guru Mata Pelajaran Fikih, *Wawancara Langsung*, di Ruang Piket 05 Oktober 2017

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan maka perlu dicantumkan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perasaan senang atau ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana perhatian peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan?
3. Bagaimana keterlibatan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perasaan senang atau ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui perhatian peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan.
3. Untuk menggambarkan keterlibatan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Agar penelitian yang peneliti lakukan jelas kegunaannya, maka penulis akan menjabarkan kegunaan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis dan pembaca berkaitan dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru PAI semoga dapat juga menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan ke depan.

- b. Bagi Kepala di Madrasah Aliyah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi guru di Madrasah Aliyah semoga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih.
- d. Bagi peserta didik semoga hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan minat dalam pembelajaran Fikih.
- e. Bagi peneliti lain semoga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pembanding dan penambah referensi dalam melakukan penelitian.
- f. Bagi penulis sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang.

E. Defenisi Operasional.

Pada defenisi operasional ini, peneliti mencoba untuk memberikan penegasan istilah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

Minat Belajar : Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada

sesuatu), keinginan.¹⁹ Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diikuti rasa senang.²⁰

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.²¹

Jadi Minat Belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakan dirinya dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat belajar peseta didik dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

¹⁹ Muhibin Syah, *Op. cit.* h. 152

²⁰ Slameto, *Op. cit.* h. 180

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13

Peserta didik : Makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²²

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IAI MAN 1 Pesisir Selatan.

Pembelajaran Fikih : Pembelajaran merupakan perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fikih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.²³

Jadi pembelajaran Fikih adalah jalan yang

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 131

²³ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 7

dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mencapai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Fikih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Fikih yang diajarkan kepada peserta didik di MAN 1 Pesisir Selatan.

Jadi defenisi operasional penelitian ini adalah suatu penelitian tentang perasaan senang, ketertarikan, perhatian serta keterlibatan peserta didik khususnya kelas XI IAI dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Fikih yang merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di MAN 1 Pesisir Selatan.